

Pragmatic Equivalence of Expressive Speech Act in Television Series *Bridgerton*

Dwita Darmawati¹, Sajarwa Sajarwa²

^{1,2}Universitas Gadjahmada, Jogjakarta, Indonesia

Article History

Submitted date:
2022-12-29
Accepted date:
2022-04-07
Published date:
2022-07-15

Keywords:

translation; audio visual;
pragmatic equivalence;
expressive speech act

Abstract

This article aims to identify pragmatic equivalence in the translation of expressive speech acts. Descriptive and comparative methods were used in this study to analyze the data. Data collection was done by analyzing documents using the technique of observing and note-taking. The data are in the form of utterances containing expressive speech acts on the subtitles of the *Bridgerton* TV series in English and Indonesian. The data were obtained through accessing the Netflix platform with a personal account. The study found 123 data of expressive speech acts on the *Bridgerton* TV series subtitle with the functions of criticizing, praising, being sarcastic, complaining, apologizing, condoling, and thanking. The result of the research shows that there are two types of pragmatic equivalence that the *Bridgerton* TV series subtitle translator has successfully achieved in translating expressive speech acts. The equivalences are the equivalence of expressive illocutionary force and the equivalence of the distance of relevance. Thus, the translator has been able to convey messages from the source text to the target text commensurately.

Kata Kunci:

penerjemahan; *audio visual*; kesepadanan pragmatik; tindak tutur ekspresif

Abstrak

Kesepadanan Pragmatik Tindak Tutur Ekspresif Pada Serial TV *Bridgerton*

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesepadanan pragmatik dalam penerjemahan tindak tutur ekspresif. Metode deskriptif dan komparatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dengan teknik simak dan catat. Data berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif pada takarir serial TV *Bridgerton* dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Data tersebut didapatkan melalui akses platform Netflix dengan akun pribadi. Ditemukan 123 data tindak tutur ekspresif pada takarir serial TV *Bridgerton* dengan fungsi mengkritik, memuji, menyindir, mengeluh, meminta maaf, berbelasungkawa, dan berterima kasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kesepadanan pragmatik yang berhasil dicapai oleh penerjemah takarir serial TV *Bridgerton* dalam menerjemahkan tindak tutur ekspresif. Kesepadanan tersebut adalah kesepadanan daya ekspresif dan kesepadanan jarak relevansi. Dengan demikian, penerjemah telah mampu menyampaikan pesan dari teks sumber ke teks sasaran secara sepadan.

Corresponding author:

¹ dwitadarmaaa@mail.ugm.ac.id

1 Pendahuluan

Penerjemahan adalah tindakan alih bahasa yang bermanfaat dalam komunikasi intralingual (antarbahasa). Tindakan tersebut melibatkan penerjemah untuk mengalihbahasakan makna dari teks sumber ke teks sasaran. Penerjemahan harus mempertahankan bentuk ujaran serta maksud pesan yang terkandung agar disampaikan sesuai konteks aslinya. Dalam tindakan ini, seorang penerjemah harus memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai struktur kalimat, makna kata, dan gaya bahasa dari bahasa sumber agar usaha untuk mereproduksi pesan dengan padanan kata yang tepat dapat direpresentasikan dengan baik. (Nida & Teber, 1969) menyebutkan bahwa penerjemahan adalah sebuah proses reproduksi bahasa dari teks sumber ke teks sasaran dengan mencari padanan yang sedekat mungkin baik dari sisi makna maupun gaya. Suatu terjemahan dapat dikatakan benar apabila reseptor cenderung memahami dan menafsirkan konteks dengan tepat. Maka, keberhasilan penerjemah dapat ditinjau dari hasil terjemahan yang mampu dipahami oleh reseptor. Penerjemahan biasa digunakan untuk mengalihbahasakan karya sastra, berita, maupun karya audio visual. Pada audio visual, penerjemahan terbagi menjadi dua jenis yaitu penerjemahan berupa teks (*subtitle*) dan suara (*dubbing*).

Penggunaan penerjemahan teks pada *audio visual* yang biasa disebut *subtitle* atau takarir digunakan agar penonton dapat menikmati konteks cerita serta untuk mencegah salah interpretasi makna tuturan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan bahasa antarteks sumber dan teks sasaran. Takarir adalah teks terjemahan yang disusun berbaris pada bagian bawah layar. Waktu kemunculannya diselaraskan dengan latar ruang dan waktu serta tuturan tokoh yang sedang berlangsung. Takarir tidak diperkenankan muncul lebih dari 7 detik dengan ketentuan dalam satu baris hanya terdiri atas 30-35 huruf. Penerjemah takarir tentunya mempunyai pertimbangan dalam menerjemahkan teks sumber ke teks sasaran karena karya audio visual adalah suatu bentuk hiburan yang memiliki aspek teknis seperti suara, gambar, tulisan, *back sound*, *setting* dan sebagainya (Wahyudi et al., 2017). Penerjemah tidak hanya menerjemahkan makna melainkan juga harus menyesuaikan struktur kalimat dan memilah penggunaan diksi agar pesan disampaikan dengan tepat namun ringkas. Selain aspek tata bahasa, penerjemah juga harus mempertimbangkan aspek pragmatik yang terkandung dalam tuturan yang dilontarkan oleh tokoh.

Ilmu pragmatik menjadi salah satu disiplin yang dapat ditinjau dalam bidang penerjemahan karena pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa dipengaruhi oleh konteks yang terjadi (Parker & Riley, 2014). Teori pragmatik menjelaskan bagaimana menyimpulkan makna yang dimaksudkan dari sebuah tuturan. Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks tertentu berbeda dengan penggunaan bahasa yang terstruktur secara internal. Pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur internal bahasa tetapi juga mengkaji fungsi bahasa sebagai sistem komunikasi. Dalam komunikasi, terdapat hubungan antara makna kalimat secara harfiah dan makna tuturan dari penutur yang sering kali ditemukan perbedaan maksud atau tujuan.

Austin (1962) mengemukakan pemahaman mendasar bahwa penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tindakan yang dimaksudkan. Mitra tutur sebagai pendengar menyimpulkan makna yang dimaksudkan dari apa yang penutur ucapkan. Pemahaman ini kemudian dikenal sebagai tindak tutur. Suatu tindak tutur harus memiliki fungsi, tujuan, serta maksud tertentu yang dapat memberikan pengaruh pada mitra tutur. Adapun pengaruh yang dimaksud dapat berupa tindakan, pengakuan ataupun perubahan emosi sebagaimana tindak tutur yang dilatarbelakangi oleh kondisi atau situasi. Searle (1979) menjabarkan bahwa ada tiga kelas tindak tutur yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu serta untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996).

Dalam buku *Expression and Meaning*, Searle (1979) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis yaitu asertif, deklaratif, komisif, direktif dan ekspresif. Tiap jenis memiliki fungsi serta makna yang berbeda. Adapun tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan keadaan emosional penutur. Yule (dalam Wisudawanto, 2021) menyatakan bahwa dalam melakukan tindakan ekspresif, penutur menyatakan apa yang dirasakannya. Tindak tutur ini tidak bertujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan karena tuturan hanya untuk mengekspresikan keadaan psikologis serta perasaan yang berhubungan dengan penutur dan mitra tutur. Namun, tindak tutur ini juga dapat menjadi isyarat kepada mitra tutur agar maksud atau pesan pada tuturan diartikan sebagai evaluasi berkaitan dengan hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yaitu mengkritik, menyindir, memuji, mengeluh, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terima kasih. Tindak tutur ini sering menjadi tidak sepadan saat diterjemahkan dari bahasa satu ke bahasa yang lain karena penerjemah tidak mempertimbangkan konteks situasi tuturan.

Dalam menerjemahkan suatu teks, bahan tekstual dari bahasa sumber diganti dengan bahan tekstual yang setara dalam bahasa sasaran. Masalah utama dari penerjemahan adalah menemukan padanan pada bahasa sasaran dengan mendefinisikan sifat dan kondisi kesetaraan terjemahan. Suatu terjemahan dapat dikatakan sepadan apabila pesan yang terkandung di dalam teks sumber dapat disampaikan dengan baik dalam teks sasaran (Catford, 1965). Beberapa ahli mengemukakan teori mengenai kesepadanan dalam bidang penerjemahan. Salah satunya adalah Newmark (1981) yang menjelaskan dua kesepadanan yakni *semantic translation* dan *communicative translation*. *Semantic translation* merupakan penerjemahan yang mempertimbangkan struktur sintaksis dan semantik atau yang biasa disebut dengan kesepadanan makna, sedangkan *communicative translation* merupakan penerjemahan yang mencapai efek mendekati efek yang ditimbulkan ketika reseptor menerima pesan dari bahasa sumber. Kemudian, Koller (1979) memaparkan lima bentuk dalam kesepadanan terdiri atas *denotative equivalence*, *connotative equivalence*, *text-normative equivalence*, *formal equivalence* dan *pragmatic equivalence* (kesepadanan pragmatik). Kesepadanan pragmatik dijelaskan sebagai kesepadanan yang berorientasi pada reseptor teks yang mana memiliki makna sama dengan konsep kesepadanan *communicative translation* yang dipaparkan oleh Newmark (1981).

Pemahaman mengenai kesepadanan pragmatik juga dipaparkan oleh House (2018) dalam bukunya *Translation: The Basics*. Kesepadanan pragmatik adalah kesepadanan peran dan fungsi pada teks sumber juga dimiliki teks sasaran dengan mempertahankan makna dari dua bahasa dengan budaya yang berbeda. Kesepadanan pragmatik berkaitan dengan cara ujaran digunakan dalam situasi komunikatif dan cara menafsirkannya dalam konteks (Baker, 1992). Baker menambahkan, bahwa penerjemah dapat terbantu untuk memahami bagaimana tuturan digunakan dalam situasi komunikatif serta memahami teks di luar tingkat tekstual. Kesepadanan pragmatik dilihat dari fungsi dan peran teksnya, sedangkan untuk melihat fungsi teks, aspek semantik juga diperlukan untuk mengetahui apa makna yang terkandung dalam teks (House, 2018). Makna dalam penerjemahan meliputi tiga hal, yaitu tekstual, semantik, dan pragmatik yang saling berpengaruh satu sama lain. Analisis secara mendalam makna kontekstual dari bahasa sumber ke bahasa target dapat dipenuhi dengan meninjau budaya, keadaan emosional situasi, dan lainnya.

Untuk memenuhi kesepadanan pragmatik tindak tutur yang merupakan objek kajian pragmatik, dapat dianalisis dengan meninjau kesepadanan daya ilokusi. Searle (1975), menjelaskan secara umum dapat dikatakan bahwa pengertian daya ilokusi adalah hasil dari beberapa elemen yang titik ilokusinya hanya satu. Selanjutnya, analisis relevansi juga dibutuhkan untuk mengetahui terjemahan yang dihasilkan dapat dipahami oleh pembaca dengan efek kontekstual dan upaya pemrosesannya (White, 2011). Jarak bahasa yang terhubung satu sama lain berdasarkan ketergantungan leksikal dan gramatikal dapat dilakukan dengan mengkaji kohesi kata dan ungkapan. Adapun keutamaan

konseptual atau makna di analisis dengan meninjau koherensi ucapan satu dengan yang lainnya (Baker, 1992).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesepadanan dalam penerjemahan tindak tutur ekspresif pada audio visual. Pemilihan topik tindak tutur ekspresif didasari oleh tuturan yang ada dalam serial TV *Bridgerton* yang banyak melibatkan emosional tokoh penutur dalam komunikasinya. Selain itu, tokoh-tokoh juga menggunakan tuturan yang implisit kepada lawan bicaranya sehingga memerlukan pemahaman terhadap konteks agar dapat memahami tuturan yang ada. Adapun indikator keberhasilan penerjemahan adalah jika hasil terjemahan ke teks sasaran tidak menggeser pesan dan bentuk tindak tutur dari teks sumber. Oleh karena itu, peneliti juga ingin meninjau kesepadanan pragmatik yang dihasilkan oleh penerjemah.

Kajian terkait kesepadanan pragmatik sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Rahmat Wisudawanto, 2021) melakukan penelitian mengenai kesepadanan pragmatik terhadap tuturan satire dalam karya sastra novel. Kesepadanan ditinjau dari analisis kesepadanan implikatur, ilokusi, serta jarak relevansi. Kesepadanan pragmatik yang paling banyak dicapai adalah kesepadanan ilokusi dan kesepadanan implikatur. Sementara kesepadanan jarak relevansi terdapat perubahan dalam skala kecil. Walau mengalami perubahan, pengaruh pada efek satire dalam teks sasaran yang dapat dipertahankan dan tidak mengalami pergeseran. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerjemah dalam mengalihkan pesan satire dalam sebuah karya sastra.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Yuliasri (2016) yang mengkaji teknik penerjemahan dan kesepadanan pragmatik. Fokus penelitiannya adalah tuturan yang mengandung humor pada komik. Diketahui bahwa, penerjemah menggunakan beragam teknik penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan. Adapun kesepadanan pragmatik tuturan humor di analisis dari kajian implikatur dan penggunaan teknik penerjemahan oleh penerjemah. Terdapat 4 jenis teknik penerjemahan dengan porsi minor yang mengubah tuturan implikatur menjadi jenis yang berbeda pada bahasa sumber. Hal ini menyebabkan ketidaksepadanan pragmatik.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek dan kajian yang akan diteliti. Penelitian ini akan berfokus pada kesepadanan pragmatik tindak tutur ekspresif pada takarir serial TV. Kemudian, kesepadanan pragmatik ditinjau dari analisis daya ilokusi dan jarak relevansi.

2 Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif yang merupakan penelitian bidang penerjemahan. Dikatakan penelitian yang bersifat deskriptif karena penelitian ini lebih memfokuskan pada data yang berwujud kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2002).

2.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif pada serial TV *Bridgerton* episode 1 dan 2 yang diakses melalui platform Netflix. Data dikumpulkan dengan analisis dokumen yakni teknik simak dan catat. Penerjemahan ditinjau dari takarir bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

2.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah dengan mengidentifikasi tindak tutur ekspresif pada takarir serial TV *Bridgerton* musim 1. Kedua, data-data yang berkaitan dicatat dan diuji dengan teori-teori yang relevan. Teori (Searle, 1979) digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis daya tindak tutur ekspresif. Sementara, analisis kesepadanan jarak relevansi menggunakan pemahaman kohesi dan koherensi oleh (Baker, 1992). Ketiga, menyusun data ke dalam tabel untuk memudahkan analisis. Keempat, analisis dilakukan secara cermat dengan mengategorikan

fungsi setiap data dan kemudian membandingkan takarir tindak tutur ekspresif dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan prosedur: 1) mencatat data yang mengandung tindak tutur ekspresif pada takarir bahasa sumber dan bahasa sasaran; 2) mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi tuturan ekspresif; 3) melakukan komparasi fungsi tindak tutur; 4) menganalisis daya ekspresif; 5) menganalisis jarak relevansi.

3 Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 123 data tindak tutur ekspresif dengan bentuk mengkritik sebanyak 53 data, menyindir sebanyak 29 data, memuji sebanyak 19 data, mengeluh 12 data, meminta maaf 7 data, berterima kasih 2 data, dan belasungkawa 1 data. Temuan tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui kesepadannya melalui analisis kesepadanan daya ilokusi dan kesepadanan relevansi.

3.1 Kesepadanan Daya Ekspresif

Suatu tindak tutur yang diucapkan dalam suatu konteks situasi memiliki kekuatan (*illocutionary force*) yang mengharuskan penuturnya untuk melakukan tindakan tertentu yang relevan dengan konteks situasi. Kesepadanan daya ekspresif ditinjau dari kesepadanan makna yang merupakan salah satu komponen dari kekuatan ilokusi. Setiap tuturan tindak tutur ekspresif memiliki makna berbeda yang sering mengalami perubahan saat diterjemahkan. Terdapat beberapa daya tindak tutur ekspresif namun pada 123 data yang dianalisis hanya ditemukan 7 daya atau makna pada takarir serial TV *Bridgerton*, yaitu mengkritik, menyindir, memuji, mengeluh, meminta maaf, berbelasungkawa, dan mengucapkan terima kasih. Kesepadanan makna tindak tutur ekspresif dari Tsu dikomparasikan dengan Tsa untuk melihat perubahan daya dalam penerjemahannya. Tabel 1 adalah hasil analisis kesepadanan makna penerjemahan tindak tutur ekspresif pada takarir serial TV *Bridgerton*.

Tabel 1. Hasil Kesepadanan Makna

Kesepadanan Makna		Frekuensi	Persentase
Tsu	Tsa		
Mengkritik	Mengkritik	53	43,09%
Menyindir	Menyindir	29	23,58%
Memuji	Memuji	19	15,45%
Mengeluh	Mengeluh	12	9,76%
Meminta maaf	Meminta maaf	7	5,69%
Berterimakasih	Berterimakasih	2	1,63%
Belasungkawa	Belasungkawa	1	0,81%
Total data		123	100%

Tsu: Teks sumber

Tsa: Teks sasaran

Tabel 1 menunjukkan daya tindak tutur ekspresif yang tidak mengalami perubahan dari Tsu ke Tsa. Analisis mengenai kesepadanan daya ekspresif berdasarkan tabel di atas dipaparkan sebagai berikut.

Mengkritik

(1) Tsu: *These pages certainly report on the viscountess's family with much indulgence, indeed.*

Tsa: Lembaran ini jelas mewartakan keluarga viscountess dengan penuh sanjungan.

Tindak tutur mengkritik adalah tindak tutur yang paling banyak ditemukan. Pada contoh data (1), kritik yang dituturkan oleh Lady Featherington untuk mengomentari berita Lady Whistledown yang memuat sanjungan kepada keluarga Viscountess Bridgerton. Pada teks sumber, tuturan tindak tutur ekspresif memiliki daya ekspresif mengkritik. Mengkritik berarti memberikan tanggapan atau pendapat terhadap sesuatu. Daya ilokusi tersebut tidak mengalami perubahan pada Tsa karena penerjemah mempertahankan maksud tuturan.

(2) Tsu: *I was able to squeeze my waist into the size of an orange and a half when I was Prudence's age.*

Tsa: Ibu bisa susutkan pinggang jadi seukuran satu setengah jeruk saat seusia Prudence.

Tuturan mengkritik juga terdapat pada contoh data (2), tuturan oleh Lady Featherington untuk menanggapi keluhan Penelope. Tuturan tersebut mengalami pengurangan unsur linguistik pada frasa “*I was able to squeeze my waist*” menjadi “Ibu bisa susutkan pinggang” ketika diterjemahkan ke bahasa sasaran. Pengurangan dilakukan agar teks menjadi lebih ringkas. Walau demikian, daya ekspresif mengkritik dari teks sumber tidak mengalami perubahan pada teks sasaran.

Memuji

(3) Tsu: *Miss Bridgerton, you look rather lovely this evening.*

Tsa: Nona Bridgerton, kau terlihat cantik malam ini.

Dari contoh data (3) di atas, terlihat bahwa penerjemah berhasil mempertahankan kesepadanan daya ekspresif dengan menerjemahkan kata adjektif “*lovely*” dengan padanan kata pada bahasa sasaran yaitu “cantik”. Tuturan tersebut adalah sanjungan oleh Lady Danbury yang ditujukan kepada Miss Bridgerton. Sanjungan berarti melontarkan kata-kata pujian dengan tulus terhadap penampilan atau hal lainnya. Pada konteks dan situasi yang terjadi, tuturan memuji tersebut diperuntukkan kepada Miss Bridgerton yang terlihat cantik pada saat itu. Tuturan ini termasuk ke dalam daya ekspresif memuji pada teks sumber dan teks sasaran.

(4) Tsu: *A shockingly prolific family, noted for its bounty of perfectly handsome sons and perfectly beautiful daughters.*

Tsa: Keluarga yang sangat subur terkenal karena putra-putranya yang sungguh tampan dan putri-putrinya yang sungguh cantik.

Kesepadanan daya ekspresif memuji juga dapat terlihat pada contoh data (4). Tuturan tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa kekaguman atas penampilan fisik sebuah keluarga. Penerjemah berupaya menyampaikan makna kata adjektif yang disertai kata keterangan pada tuturan “*A shockingly prolific family*”, “*perfectly handsome sons*” dan “*perfectly beautiful daughters*” dari bahasa sumber ke bahasa sasaran menjadi “Keluarga yang sangat subur”, “putra-putranya yang sungguh tampan” dan “putri-putrinya yang sungguh cantik” dengan sepadan. Dengan demikian, daya ilokusi memuji dapat disampaikan dengan baik pada teks sasaran.

Menyindir

(5) Tsu: *What she is is two stone heavier than she ought to be.*

Tsa: Dia kelebihan berat 13 kilogram.

Contoh data (5) merupakan tuturan satire yang dilontarkan oleh Prudence kepada Penelope yang memiliki berat badan berlebih. Tuturan tersebut menggunakan kalimat implisit “*two stone heavier than she ought to be*” untuk menyampaikan bahwa Penelope berbadan gemuk. Kata “*stone*” adalah satuan massa yang setara dengan 6,35 kilogram. Satuan massa ini digunakan pada abad ke 18 yang mana menjadi latar waktu serial TV *Bridgerton*. Penerjemah mengganti satuan massa “*stone*” menjadi “kilogram” karena lebih lumrah digunakan pada bahasa sasaran. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai daya ekspresif menyindir. Dalam hal ini, penerjemah berhasil mempertahankan efek satire yang sama pada teks sasaran.

(6) Tsu: *Should it have anything to do with the unpaid balance you left on our betting books winter last?*

Tsa: Adakah hubungannya dengan utang taruhanmu musim dingin lalu?

Tuturan contoh data (6) adalah sindiran oleh Anthony kepada Lord Ambrose. Pemadatan kalimat “*should it have anything to do*” di teks sumber menjadi “adakah hubungannya” pada teks sasaran dilakukan penerjemah agar takarir tidak muncul terlalu panjang dan lama. Beberapa kata dihilangkan pada teks sasaran karena hanya sebagai kata modal dan pelengkap yang menyertai. Walau demikian, pemadatan teks tidak memengaruhi kesepadanan daya ekspresif dari teks sumber karena maksud tuturan masih dipertahankan dengan kalimat yang lebih ringkas.

Mengeluh

(7) Tsu: *Surely I cannot be expected to bear these fashions the entire day.*

Tsa: Aku tak mau mengenakan pakaian ini seharian.

Daya ilokusi ekspresif memiliki *expressive point* tanpa harus adanya situasi khusus seperti pada contoh data (7). Daya mengeluh yang merupakan tuturan dari Eloise untuk mengekspresikan rasa tidak senang saat mengenakan gaun putih dengan renda dan perhiasan. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan psikologis seseorang dapat terjadi dengan diri sendiri, tidak bergantung pada situasi lingkungan. Walau terjadi pengurangan beberapa unsur linguistik, maksud tuturan tidak mengalami perubahan pada teks sasaran. Baik teks sumber dan teks sasaran mengandung maksud serta daya ilokusi yang sama, yakni mengeluh.

(8) Tsu: *When you said you will be taking me to your family, I expected to be the only one present!*

Tsa: Saat berkata mau ajak aku temui keluargamu, aku berharap hanya aku yang hadir!

Sementara, contoh data (8) adalah tuturan mengeluh dipengaruhi oleh situasi yang terjadi. Tindak tutur mengeluh digunakan untuk mengekspresikan rasa tidak suka atau tidak puas terhadap sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan oleh Lord Berbrooke yang kesal karena Anthony mengingkari ucapannya. Ungkapan mengeluh dapat terlihat pada kalimat “*I expected to be the only one present!*” yang kemudian diterjemahkan menjadi “aku berharap hanya aku yang hadir!”. Maksud tuturan disampaikan dengan baik sehingga daya ilokusi ekspresif mengeluh mencapai kesepadanan pada teks sumber dan teks sasaran.

Meminta Maaf

(9) Tsu: *Forgive the intrusion*

Tsa: Maaf menyela

Setiap jenis ilokusi memiliki tujuan yang bersifat internal. Tindak tutur ekspresif bertujuan untuk mengungkapkan perasaan psikologis penutur berdasarkan kondisi atau keadaan. Pada contoh data (9) adalah tuturan permintaan maaf dari Lord Berbrooke kepada Lord Bridgerton yang sedang berbincang dengan Duke of Hastings. Jika seorang penutur meminta maaf, dapat dipastikan itu karena sesuatu yang telah dia lakukan. Berbeda dengan permintaan maaf pada data di atas yang dilontarkan untuk menunjukkan rasa sopan dan hormat karena menyela perbincangan. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam kategori daya ekspresif meminta maaf.

(10)Tsu: *You must excuse the, uh, disorderliness. As you know, I'm to host a ball this evening.*

Tsa: Maaf atas kekacauan ini. Aku akan menggelar pesta malam ini.

Selanjutnya, pada contoh data (10) permintaan maaf disampaikan oleh Lady Danbury kepada Simon yang datang bertamu ke rumahnya. Kata verba “*excuse*” pada ungkapan permintaan maaf “*You must excuse*” berubah kelas katanya menjadi adjektif “Maaf”. Selain itu, frasa “*As you know*” dihilangkan pada teks sasaran. Perubahan kelas kata dan penghilangan frasa dilakukan oleh penerjemah agar teks yang tampil di layar menyesuaikan dengan audio yang muncul. Pengaplikasian keduanya tidak memengaruhi kesepadanan daya ilokusi pada teks sumber dan teks sasaran. Dengan kata lain, teks sumber dan teks sasaran mengandung daya yang sama, yaitu meminta maaf.

Berbelasungkawa

(11)Tsu: *My condolences, Your Grace, for your father.*

Tsa: Aku turut berduka cita, Yang Mulia, atas wafatnya ayahmu.

Berbeda dengan permintaan maaf, pernyataan turut berduka cita ditujukan kepada seseorang yang mengalami musibah atau sedang berduka atas kepergian orang terdekat. Contohnya pada data (11), tuturan oleh Lady Danbury tersebut merupakan bentuk simpati untuk mengungkapkan kesedihan atas kepergian ayah Simon. Pernyataan tersebut masuk ke dalam kategori daya ekspresif belasungkawa yang ditunjukkan dengan penggunaan frasa “*My condolences*” pada teks sumber. Frasa tersebut memiliki bentuk yang sepadan dalam bahasa sasaran yaitu “Aku turut berduka cita”. Lebih lanjut, pada teks sasaran penerjemah menambahkan informasi penjelas “atas wafatnya ayahmu” sebagai hasil terjemahan “*for your father*”. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami maksud tuturan yang disampaikan. Demikian, tuturan menjadi sepadan dengan daya ilokusi belasungkawa yang sama.

Berterima kasih

(12)Tsu: *Gentlemen, thank you for your calls.*

Tsa: Tuan-tuan, terima kasih sudah bertamu.

Ungkapan terima kasih biasa digunakan untuk mengekspresikan diri atas perbuatan baik seseorang. Selain itu, ungkapan terima kasih juga dapat digunakan untuk menunjukkan kesopanan seperti contoh data (12). Tuturan dengan pernyataan terima kasih diungkapkan oleh Lady Featherington kepada para tamu yang berkunjung ke rumahnya. Tamu tersebut datang bukan untuk menemui keluarga Featherington melainkan untuk menemui sepupu keluarga tersebut yaitu Miss Thompson. Walau demikian, Lady Featherington tetap menghormati para tamu dengan mengucapkan terima kasih ketika mereka hendak pulang. Hasil terjemahan pernyataan di atas memiliki maksud yang sama dengan teks sumbernya sehingga dapat dikategorikan sebagai daya ekspresif terima kasih yang sepadan.

Hasil temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif diterjemahkan sepadan secara daya ilokusi. Temuan ini berbeda dengan (Yuliasri, 2016) yang menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dari Tsu mengalami ketidaksepadanan sebanyak 2,50%. Ketidaksepadanan tersebut berupa perubahan bentuk dari implikatur menjadi eksplikatur serta daya ilokusi yang berubah, yaitu: ekspresif menjadi direktif, ekspresif menjadi representatif, ekspresif menjadi komisif. (Searle, 1979) memaparkan bahwa tuturan suatu jenis tindak ilokusi yang mengandung indikator kekuatan ilokusi diucapkan oleh penutur agar mitra tutur melakukan aksi. Didapati pula kasus di mana penutur menuturkan kalimat dan memaksudkan apa yang ia katakan serta dapat juga bermakna ilokusi lain tetapi dengan konten proposisional yang berbeda. Namun, pada penelitian tersebut ketidaksepadanan dipengaruhi pengaplikasian teknik penerjemahan oleh penerjemah.

3.2 Kesepadanan Relevansi

Kesepadanan jarak relevansi ditinjau dari upaya pemrosesan dan kesamaan konteks yang terlibat. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 117 tindak tutur ekspresif yang sepadan dengan teks sumbernya. Penerjemah berupaya mempertahankan jarak relevansi agar nilai estetika takarir tidak berkurang, sedangkan sisanya, penerjemah menambahkan konteks lain dalam menerjemahkan teks sumber ke teks sasaran. Penambahan konteks tersebut guna memengaruhi penonton menjadi lebih mudah memahami alur cerita.

Tabel 2. Kesepadanan Relevansi

Jarak Relevansi	Jumlah Data	Presentase
Tetap	117	95,2%
Berubah	6	4,8%

Kesepadanan jarak relevansi ditinjau dari upaya pemrosesan dan kesamaan konteks yang terlibat. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 117 tindak tutur ekspresif yang sepadan dengan teks sumbernya. Penerjemah berupaya mempertahankan jarak relevansi agar nilai estetika takarir tidak berkurang, sedangkan sisanya, penerjemah menambahkan konteks lain dalam menerjemahkan teks sumber ke teks sasaran. Penambahan konteks tersebut guna memengaruhi penonton menjadi lebih mudah memahami alur cerita.

- (13)Tsu: (a) *So, tell me about this cousin. Joining you for the entire season?*
(b) *she is a distant cousin of my husband and with no close female relative to sponsor her debut, Lord Featherington has directed me to take her in for charity.* (c) *You are known to be quite charitable.*

Tsa: (a) Jadi, ceritakan tentang sepupu ini. Dia di sini sepanjang musim?
(b) dia sepupu jauh suamiku dan tak punya kerabat dekat wanita guna dukung debutnya jadi Lord Featherington menyuruhku untuk menampungnya sebagai bentuk amal. (c) Kau memang dikenal sungguh dermawan.

- (14)Tsu: (a) *I know of what this Lady Whistledown has written.* (b) *Trust I possess as much contempt for the author as you do.* (c) *She's all but issued a challenge to London's most ambitious mamas, encouraging, provoking them to--* (d) *Claim you as their prize?*

Tsa: (a) Tak seperti dirimu, aku tak bisa menyatakan tak mau menikah.
(b) Aku tak punya hak istimewa itu. (c) Ya, aku terkejut

mengetahui kau tak punya pelamar lagi di London. (d) Aku tak butuh ejekanmu, Tuan. (e) Aku tak mengejekmu. Aku berkata tulus. (f) Aku tahu yang ditulis Lady Whistledown. (g) Aku juga membenci penulis itu sama sepertimu. (h) Dia menantang, mendorong, dan memprovokasi para ibu paling ambisius di London untuk... (i) Bisa menjadikanmu menantu?

Contoh data (13) merupakan tindak tutur ekspresif yang jarak relevansinya sepadan dengan teks sumber. Konteks yang terlibat menjadi penyebab kesepadanan ini dapat diperoleh. Pada contoh data (13), percakapan terjadi antara dua tokoh yakni Lady. Featherington dan Lady Cowper. Tuturan (c) adalah tindak tutur ekspresif dengan daya memuji. Pada teks sumber, tuturan tersebut melibatkan konteks (a) dan (b) secara berurutan. Keterlibatan kedua konteks juga terjadi pada teks sasaran, sehingga jarak relevansi antartuturan tersebut menjadi sepadan.

Sementara, contoh data (14) mengalami perubahan jarak relevansi yang disebabkan oleh keterlibatan konteks yang tidak seharusnya. Pada teks sumber, tindak tutur ekspresif daya menyindir berupa tuturan (d) yang melibatkan konteks (a), (b) dan (c). Adapun pada teks sasaran tuturan menyindir berada pada tuturan (i) yang melibatkan konteks (a), (b), (c), (d), (e), (f), dan (g). Perubahan ini terjadi karena kata '*prize*' pada tuturan (d) yang tidak diterjemahkan secara literal yaitu, 'hadiah'. Kata ini berkaitan dengan tuturan (c) pada teks sumber yang bermakna implisit. Tuturan tersebut merepresentasikan adanya perlombaan yang harus dimenangkan. Maka, pada teks sasaran kata '*prize*' diterjemahkan menjadi 'menantu', merujuk ke tuturan (a) yang sedang membahas pernikahan. Penerjemah melibatkan banyak konteks agar terjemahan menjadi lebih eksplisit sehingga penonton dapat dengan mudah memahami maksud percakapan. Hal ini menyebabkan tuturan menjadi tidak sepadan atau berubah jarak relevansinya.

Pada penelitian ini ditemukan 4,8% data yang tidak sepadan secara pragmatik karena koherensi pada Tsu dan Tsa berbeda. Sementara pada penelitian (Wisudawanto, 2021) terdapat 9,25% ketidaksepadanan pragmatik tuturan satire disebabkan oleh penerjemah yang melibatkan lebih banyak konteks pada Tsa. Hal tersebut bertujuan agar tuturan satire yang merupakan tuturan implisit dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Penerjemah menuangkan pengetahuannya untuk menerjemahkan teks satire kedalam bentuk eksplisit. Sebagaimana dijabarkan oleh (Baker, 1992), koherensi sebuah teks adalah hasil interaksi antara pengetahuan yang disajikan dalam teks serta pengetahuan dan pengalaman pembaca tentang dunia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti afiliasi usia, jenis kelamin, ras, kebangsaan, pendidikan, pekerjaan, politik, maupun agama.

4 Simpulan

Hasil menunjukkan bahwa penerjemah telah berhasil mengalihbahasakan tindak tutur ekspresif pada takarir serial TV *Bridgerton* musim 1 dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditinjau dari kesepadanan daya ilokusi dan kesepadanan jarak relevansi yang memengaruhi kesepadanan pragmatik yang dihasilkan. Kesepadanan pragmatik mampu memberikan penonton pemahaman alur cerita tanpa mengurangi atau menambahkan maksud dari tuturan. Walau terdapat pengurangan serta pemadatan unsur linguistik pada beberapa data, pesan tuturan dapat disampaikan dengan baik sebagaimana yang ada pada teks sumber. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kesepadanan pragmatik dapat menghasilkan terjemahan pada teks sasaran yang berkualitas.

Referensi

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Baker, M. (1992). In *Other Words: A Coursebook on Translation*. New York: Routledge.

- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- House, J. (2018). *Translation: The Basics*. New York: Routledge.
- Koller, Werner. (1979). *Einführung in die Übersetzungswissenschaft*. Heidelberg: Quelle und Meyer.
- Newmark, Peter. (1981). *A Textbook of Translation*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Nida, E., & Teber, C. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Parker, F., & Riley, K. (2014). *Linguistics for Non Linguists*. Singapore: Pearson Education South Asia.
- Searle, J. (1975). *A Taxonomy of Illocutionary Acts*. University of Minnesota Press, Minneapolis. Retrieved from the University of Minnesota Digital Conservancy, <https://hdl.handle.net/11299/185220>.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wahyudi, Nababan, M. R., & Wiratno, T. (2017). Analysis of Compliment Speech Act in Subtitle Film Twilight Series and Translation Quality. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 134–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i1.1376>
- White, H. D. (2011). Relevance theory and citations. *Journal of Pragmatics*, 43(14), 3345–3361. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.07.005>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wisudawanto, R. (2021). Kesepadanan Pragmatik dalam Penerjemahan Satire. *JURNAL PESONA*, 7(1), 38–48. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1379>
- Yuliasri, I. (2016). Translation Techniques and Pragmatics Equivalence in Indonesian Translation of Humorous Utterance in The Walt Disney's Donald Duck Comics. *International Seminar Prasasti III*, 409–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1554>